

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru di era modern diharapkan memiliki kualifikasi akademik yang memadai, sejalan dengan peran strategis pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter manusia yang memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah tetapi juga membangun kebiasaan baik yang berakar pada nilai-nilai kebenarannya. nilai-nilai kebenaran.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku guru akan menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk sikap dan nilai-nilai moral. Kompetensi kepribadian guru yang kuat, bermoral, dan berwibawa menjadi dasar dalam membangun karakter siswa. Proses ini berlangsung melalui sosialisasi yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan interaksi sosial dengan berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, komunitas, dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter semakin relevan dalam menghadapi fenomena dekadensi moral yang marak terjadi di masyarakat saat ini. Kasus kriminalitas, kekerasan, pelanggaran HAM, dan ketidakadilan menunjukkan adanya krisis karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur seperti kesantunan, budi pekerti, dan religiusitas semakin tergerus di tengah modernisasi dan globalisasi. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut. PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama (aspek kognitif) tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral (aspek afektif) dan pengendalian perilaku (aspek psikomotorik). Dengan demikian, PAK mampu menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki kepribadian yang utuh.

Menurut Koesume (2007), pendidikan karakter bertujuan untuk melatih kemampuan individu secara berkelanjutan guna menuju kehidupan yang lebih baik. Proses ini melibatkan moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (penghayatan moral), dan moral action (tindakan moral) sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (1991). Oleh karena itu, seluruh mata pelajaran di sekolah perlu bermuatan pendidikan karakter agar siswa dapat menjadi individu yang berkarakter kuat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini masih menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, sementara aspek karakter sering kali kurang mendapat perhatian. Berdasarkan data yang diperoleh dari SD Negeri Santian, ditemukan bahwa banyak siswa masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter, seperti berkelahi, berkata kasar dan mencuri. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pembelajaran PAK dalam membentuk karakter siswa. Di kelas III terdapat siswa berjumlah 22 orang dengan jumlah laki-laki 8, perempuan 14. Yang mengalami setidaknya sejumlah kasus seperti berkelahi, berkata kasar, dan mencuri.

SD Negeri Santian merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar pada beberapa kelas. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa. Meski demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah.

Berbagai kebijakan pemerintah seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan kerja sama. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di sekolah. Dalam konteks PAK, implementasi nilai religius dapat dilakukan

melalui pembelajaran agama dan pengembangan akhlak. Nilai jujur, misalnya, dapat diajarkan dengan menanamkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran PAK memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa di SD Negeri Santian Desa Santian, Kecamatan Santian Kabupaten Timor Tengah Selatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dan kreatif dari guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran PAK tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang unggul. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan siswa sehingga diperlukan kreatifitas Guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ” **Pembentukan Karakter Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Santian, Desa Santian, Kecamatan Santian tahun ajaran 2024/2025**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru masih kesulitan dengan proses pemilihan variasi metode pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas III SD Negeri Santian, Desa Santian, Kecamatan Santian.
- 2) Pembentukan karakter siswa oleh Guru Pendidik PAK masih relatif rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini dibatasi pada “Pembentukan Karakter Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas III SD Negeri Santian, Desa Santian, Kecamatan Santian”

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa pada kelas III SD Negeri Santian ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana upaya Guru membentuk karakter siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri Santian, Desa Santian, Kecamatan Santian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi penulis sendiri untuk dapat menambah pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana untuk mengembangkan Mata Kuliah Perkembangan Peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Kepala Sekolah dan Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Santian dalam membentuk karakter siswa sebagai pendidik.

- b. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter Oleh Guru sebagai pendidik di masa depan serta penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk berlatih menganalisis suatu masalah yang terjadi di lapangan sehingga penulis akan memiliki

kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan
Pembentukan Karakter.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Sekolah untuk
mampu Mengimplementasikan Pembentukan Karakter siswa
sehingga Guru dapat mengedepankan proses pembelajaran yang
sesuai dengan esensi dan bakat peserta didik.

1.7 Asumsi Dasar

Mendesripsikan pembentukan karakter siswa oleh guru yang akan
diimplementasikan di lembaga sekolah.